

ANALISIS PENYEBAB KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL TRIMESTER III

Odilia Esem¹, Frida S Pay²

^{1,2} Prodi Kebidanan Universitas Citra Bangsa, Indonesia
email: odilia.esem@yahoo.com

ABSTRACT

Anemia in pregnancy is a health problem that needs global attention. The prevalence of anemia increases every year. Many factors cause anemia, including social demographics, maternal parity, and birth spacing. The aim of the research is to analyze the relationship between factors that cause anemia and the incidence of anemia in pregnant women in the third trimester. This research is a quantitative descriptive study with a cross sectional approach. The population in this study was all pregnant women in the third trimester who had their pregnancies checked in April-May 2023 at the Sikumana Community Health Center, Kupang City, East Nusa Tenggara, totaling 50 people. The sampling technique in this research was total sampling with a sample size equal to the population, namely 50 samples. The collected data was analyzed using bivariate analysis (chi square test). Based on the research results, it was found that there was a relationship between age and anemia with a p value of 0.000. At the level of education, there is a relationship between the mother's education level and the incidence of anemia in the third trimester of pregnancy with a p-value of 0.000. In terms of economic status, there is a relationship between the mother's economic status and the incidence of anemia in the third trimester of pregnancy with a p-value of 0.001. The results of the parity analysis showed that there was a relationship between maternal parity and anemia in the third trimester of pregnancy, a p-value of 0.000. There is a relationship between maternal birth spacing and anemia with a p-value of 0.000. Conclusion: There is a relationship between the factors that cause anemia and the incidence of anemia in pregnant women. Suggestion: Pregnant women should pay more attention to peduli terhadap masalah anemia, dengan melakukan persiapan yang matang sebelum merencanakan kehamilannya, sehingga dapat terhindar dari masalah anemia.

Keywords: Causal Factors, Anemia, Pregnancy.

PENDAHULUAN

Pada saat memasuki masa kehamilan, tubuh wanita akan mengalami perubahan yang sangat besar. Salah satu perubahan tubuh yang terjadi yaitu adanya peningkatan jumlah darah sebesar 20 sampai 30 persen, yang mengakibatkan terjadinya peningkatan pula pada asupan zat besi dan vitamin yang sangat dibutuhkan oleh tubuh untuk pembentukan hemoglobin. Hemoglobin merupakan protein yang ada di dalam sel darah merah yang berfungsi membawa oksigen ke sel sel lain di

dalam tubuh. Sebagian besar ibu hamil akan mengalami kekurangan hemoglobin yang dibutuhkan pada trimester kedua dan trimester ketiga sehingga dapat mengakibatkan terjadinya anemia (Esem, 2023).

Anemia selama kehamilan terjadi ketika tubuh wanita hamil membutuhkan lebih banyak zat besi daripada yang tersedia. Nutrisi dan zat gizi didalam tubuh wanita hamil dibutuhkan juga oleh janin untuk pertumbuhan dan perkembangannya sehingga menyebabkan

ibu hamil lebih rentan mengalami anemia (Irmawanti & Rosdianah, 2020)

Selain itu konsumsi kopi dan teh di Indonesia, terutama kebiasaan minum teh dan kopi pada saat makan, juga dapat mengakibatkan peningkatan kejadian anemia pada ibu hamil. Kekurangan zat besi juga dapat terjadi akibat keluarnya sebagian darah dari tubuh, misalnya terjadi akibat perdarahan, saat hamil, saat menyusui, pola konsumsi makanan yang tidak teratur, dan kekurangan kebutuhan zat besi. Faktor lain yang berkontribusi terhadap anemia adalah kapasitas tubuh yang terbatas untuk menyerap zat besi sebagai akibat dari asupan makanan yang rendah, umur, pendidikan, status ekonomi, paritas dan jarak kelahiran.

Berdasarkan hasil penelitian dari *World Health Organization* (WHO) anemia dalam masa kehamilan mencapai sekitar 41,8% orang secara global pada tahun 2008, Asia memiliki prevalensi anemia terbesar, dengan 48,2% dari populasi (WHO, 2008). Anemia pada ibu hamil semakin banyak terjadi di Indonesia, dengan prevalensi yang meningkat dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% pada tahun 2018. Menurut data statistik, anemia selama kehamilan terjadi pada 84,6% wanita dalam kelompok usia 15-24 tahun, 33,7% perempuan pada kelompok umur 25–34 tahun, 33,6% perempuan pada kelompok umur 35–44 tahun, dan 24% perempuan pada kelompok umur 45–54 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Adapun efek anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko persalinan prematur,

kematian bayi dan ibu, serta penyakit infeksi. Pertumbuhan dan perkembangan janin atau bayi selama dan setelah kehamilan dapat dipengaruhi oleh anemia defisiensi besi ibu (Kemenkes RI, 2022). Selain itu, ibu yang mengalami anemia juga memiliki resiko dekompensasi kondisi hemoglobin kurang dari 6 gr/dl, ketuban pecah dini, dan pendarahan antepartum. Pada saat persalinan, efek anemia dapat menyebabkan gangguan pada kekuatan mengedan yang berhubungan langsung dengan gangguan pada masa nifas yaitu terjadinya pendarahan masa nifas, mudah terkena infeksi, anemia masa nifas, dan dekompensasi kondisi mendadak setelah persalinan. Dampak Anemia juga dapat terjadi pada janin yaitu terjadinya keguguran, kematian, bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran dengan Anemia dan bahkan cacat bawaan (Tampubolon et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Adapun yang menjadi populasi didalam penelitian ini adalah semua ibu hamil trimester III di Puskesmas Sikumana, Kelurahan Sikumana, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur sejumlah 50 ibu hamil. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *total sampling*, yaitu mengambil seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2019), jika besar populasi dalam penelitian kurang dari

100, maka semua populasi dapat dijadikan sampel dalam penelitian.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Pada teknik pengumpulan data primer peneliti menggunakan kuesioner yang memuat data sosial demografi meliputi umur, pekerjaan, penghasilan dan Pendidikan. Selain data sosial demografi pada kuesioner juga dilengkapi dengan beberapa pertanyaan terkait jarak kehamilan dan paritas. Pada data sekunder diperoleh melalui buku kesehatan ibu dan anak (KIA), untuk mengetahui berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas dan hasil pemeriksaan haemoglobin pada trimester III. Analisis data dalam penelitian terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu faktor penyebab anemia dengan kejadian anemia ibu hamil menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Analisis Bivariate

Tabel 1. Hubungan Umur Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimeseter III Di Puskesmas Sikumana

Umur Ibu	Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil		Total (%)	P Value
	Anemi a	Tidak k		
	N (%)	N (%)		

Berisiko (<20 dan >35 tahun)	33 (66)	4 (8)	37 (74)	0.000
Tidak berisiko (20-35 tahun)	0 (0)	13 (26)	13 (26)	
Total	33 (66)	17 (34)	50 (100)	

Hasil penelitian pada table 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III di Puseksmas Sikumana, Kota Kupang berada pada kategori umur berisiko menderita anemia yaitu sejumlah 33 (66%) orang dan ibu hamil dalam kategori umur tidak berisiko tidak mengalami anemia. Pada analisis hubungan menggunakan chi square diperoleh terdapat hubungan antara umur ibu dengan anemia pada kehamilan trimester III dengan nilai uji chi square yaitu 0.000.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimeseter III Di Puskesmas Sikumana

Tingkat Pendidikan	Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil		Total (%)	P Value
	Anemi a	Tidak k		
	N (%)	N (%)		
Pendidikan rendah	34 (68)	0 (0)	34 (68)	0.000
Pendidikan Tinggi	2 (4)	14 (28)	16 (32)	
Total	36 (72)	14 (28)	50	

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III di Puseksmas Sikumana, Kota

Kupang berada pada kategori Pendidikan rendah dan menderita anemia yaitu sejumlah 34 (68%) orang dan ibu hamil dalam kategori Pendidikan rendah dan menderita anemia sebanyak 2 (4%) orang. Pada analisis hubungan menggunakan chi square diperoleh terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan ibu dengan anemia pada kehamilan trimester III dengan nilai uji chi square yaitu 0.000.

Tabel 3. Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimeseter III Di Puskesmas Sikumana

Status Ekonomi	Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil		Tota l (%)	P Valu e
	Anemi a	Tida k		
	N (%)	N (%)		
Ekonomi Rendah (<UMP)	18 (36)	17 (34)	35 (70)	0.001
Ekonomi Tinggi (>UMP)	0 (0)	15 (30)	15 (30)	
Total	18 (36)	32 (64)	50 (100)	

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III di Puseksmas Sikumana, Kota Kupang berada pada kategori status ekonomi rendah dan menderita anemia yaitu sejumlah 18 (36%) orang, serta ibu hamil dalam kategori status ekonomi tinggi tidak ada yang mengalami anemia. Pada analisis hubungan menggunakan chi square diperoleh terdapat hubungan antara status ekonomi ibu dengan

anemia pada kehamilan trimester III dengan nilai uji chi square yaitu 0.001.

Tabel 4.

Hubungan Paritas Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimeseter III Di Puskesmas Sikumana

Paritas	Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil		Tota l (%)	P Valu e
	Anemi a	Tida k		
	N (%)	N (%)		
Berisiko >3 kali	17 (34)	0 (0)	17 (34)	0.000
Tidak Berisiko <3 kali	0 (0)	33 (66)	33 (66)	
Total	17 (34)	33 (66)	50 (100)	

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III di Puseksmas Sikumana, Kota Kupang berada pada kategori paritas berisiko dan menderita anemia yaitu sejumlah 17 (34%) orang, serta ibu hamil dalam kategori paritas tidak berisiko tidak ada yang mengalami anemia. Pada analisis hubungan menggunakan chi square diperoleh terdapat hubungan antara paritas ibu dengan anemia pada kehamilan trimester III dengan nilai uji chi square yaitu 0.000.

Tabel 5. Hubungan Jarak Kelahiran Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimeseter III Di Puskesmas Sikumana

Jarak kelahiran	Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil		Total (%)	P Value
	Anemia	Tidak		
	N (%)	N (%)		
<2 Tahun	5 (1)	32 (64)	37 (74)	0.000
>2 Tahun	12 (24)	1	13 (26)	
Total	17	33	50 (100)	

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III di Puseksmas Sikumana, Kota Kupang memiliki jarak kelahiran normal yaitu lebih dari 2 tahun dan menderita anemia sejumlah 12 (24%) orang, serta sebagian kecil ibu hamil dengan jarak kelahiran tidak normal yaitu lebih dari (>) 2 tahun dan menderita anemia yaitu sejumlah 5 (1%) orang. Pada analisis hubungan menggunakan chi square diperoleh terdapat hubungan antara status ekonomi ibu dengan anemia pada kehamilan trimester III dengan nilai uji chi square yaitu 0.000. Kedua variabel mempunyai arah hubungan negatif, dimana semakin normal jarak kelahiran maka semakin tinggi mengalami anemia pada ibu hamil.

Hubungan Umur Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimeseter III Di Puskesmas Sikumana.

Usia normal wanita untuk hamil adalah 20 sampai 35 tahun, karena pada usia tersebut

organ reproduksi sudah berada pada fase matang, sedangkan usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun merupakan sebagai usia berisiko dalam kehamilan. Pada usia wanita hamil yang terlalu muda dan terlalu tua dapat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan gizi yang berdampak pada anemia. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III berada pada kategori umur berisiko menderita anemia yaitu sejumlah 33 (66%) orang dan ibu hamil dalam kategori umur tidak berisiko tidak mengalami anemia. Pada analisis hubungan terdapat hubungan antara umur ibu ibu dengan anemia pada kehamilan trimester III.

Pada ibu hamil yang berada dibawah usia 20 tahun dan usia diatas 35 tahun kemungkinan lebih berisiko mengalami anemia sebesar 3,921 kali dibandingkan ibu hamil yang berada pada usia antara 20-35 tahun (Sari et al., 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tampubolon (2021), menjelaskan bahwa masih terdapat ibu hamil yang berada pada usia bersiko mengalami anemia yaitu kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun sebesar 13% dan kehamilan dengan usia lebih dari 35 tahun sebesar 6% (Tampubolon et al., 2021).

Umur merupakan sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia pada wanita hamil. Wanita hamil yang berada pada usia kurang dari 20 tahun secara fisik sistem dan organ reproduksi masih berada didalam proses pematangan atau belum matang secara sempurna. Pada tubuh wanita hamil

dengan usia kurang dari 20 tahun masih membutuhkan berbagai macam nutrisi untuk mendukung perkembangan reproduksi, sehingga jika terjadi kehamilan pada usia ini, kebutuhan nutrisinya tentu akan lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang hamil setelah usia 20 tahun. Anemia akan berkembang jika nutrisi penting yang dibutuhkan tubuh tidak tercukupi dengan baik. Wanita hamil yang berada di atas usia 35 tahun juga berisiko mengalami anemia, hal ini terjadi karena sistem kekebalan tubuh pada usia diatas 35 tahun sudah mulai menurun sehingga lebih cenderung mengalami berbagai masalah kehamilan, termasuk anemia (Sari et al., 2021).

Dalam penelitian Tanziha (2016) juga dijelaskan bahwa, usia merupakan sebagai salah satu kriteria yang harus diperhitungkan sebelum seorang wanita hamil. Usia ibu hamil mempengaruhi siap tidaknya sistem reproduksi seorang wanita untuk hamil. Waktu yang optimal untuk memulai sebuah kehamilan adalah antara usia 20 sampai 35 tahun. Wanita yang hamil lebih dari usia 35 tahun tidak akan ideal karena pada usia tersebut secara fisik sudah masuk pada masa awal degeneratif atau masa penurunan seluruh fungsi organ termasuk organ reproduksi. Oleh karena itu, hamil pada usia 35 tahun merupakan kehamilan berbahaya karena dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya keguguran (abortus), bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), dan persalinan sulit (kesulitan melahirkan) (Tanziha et al., 2016).

Hasil penelitian Tessa (2019), menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang

sangat signifikan antara umur ibu hamil dan masalah anemia dengan risiko 15 kali lipat pada umur ibu hamil 35 tahun mengalami kejadian anemia. komplikasi yang terkait dengan kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun lebih banyak terjadi dibandingkan usia reproduksi optimal 20 sampai 30 tahun, Wanita muda di bawah usia 20 tahun yang sedang hamil akan berisiko mengalami anemia, gangguan pertumbuhan pada janin, kelainan bentuk lahir, preeklampsia, dan perdarahan antepartum. Risiko terjadinya anemia dan perdarahan spontan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, terutama setelah usia 30 tahun. Wanita dengan usia lebih tua lebih mungkin mengalami perdarahan spontan, baik janinnya normal atau tidak normal. Seiring berjalannya waktu, semakin sedikit telur cadangan yang ada, maka indung telur juga semakin tidak sensitif terhadap kadar gonadotropin. Semakin lanjut usia bagi wanita, risiko aborsi juga meningkat karena menurunnya kualitas ovum dan meningkatkan terjadinya risiko kelainan kromosom (Fitriana, 2016).

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimeseter III Di Puskesmas Sikumana.

Hasil penelitian pada tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III berada pada kategori pendidikan rendah dan menderita anemia yaitu sejumlah 34 (68%) orang dan ibu hamil dalam kategori Pendidikan tinggi dan menderita anemia

sebanyak 2 (4%) orang. Pada analisis hubungan diperoleh terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada kehamilan trimester III.

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang bermakna. Ketika seseorang berada didalam proses pendidikan yang baik maka akan membantu kearah yang lebih baik pula, lebih matang terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Sebagian besar penelitian juga menyebutkan bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi tingkat kesehatan seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan Hernowo (2021) dijelaskan bahwa, seorang wanita yang memiliki pendidikan yang bagus akan membantu mencegah terjadinya masalah anemia, karena dengan Pendidikan yang tinggi akan dapat mengubah pola pikir dan cara pandang positif khususnya dalam melakukan kehidupan yang sehat dan bersih (Sasono et al., 2021).

Tingkat Pendidikan wanita hamil dapat mengakibatkan keterbatasan untuk mengatasi permasalahan kesehatan dan pemenuhan gizi yang akan berdampak pada pola pemilihan makan. Artinya, semakin baik tingkat Pendidikan wanita hamil berkaitan dengan kesehatan dan gizi, maka akan semakin beragam dalam menentukan jenis makanan sehingga kecukupan gizi dan kesehatan ibu dapat dipertahan dengan baik (Astuti, 2016).

Penelitian Amini (2018), menyebutkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang ke arah yang lebih positif dan

memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap sesuatu yang diinginkan dalam hidup, khususnya bagi wanita yang sedang dalam masa kehamilan. Pendidikan yang tinggi begitu penting efeknya dalam meningkatkan pengetahuan seseorang terkait perilaku hidup bersih dan sehat yang tepat sehingga dapat menghindari anggota keluarga dari berbagai penyakit. Pada seseorang yang memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi, maka daya serap terhadap pengetahuan atau informasi yang dibutuhkan akan semakin tinggi pula, sehingga mampu memahami dengan baik terhadap informasi yang diperoleh. Sebaliknya, daya serap terhadap informasi rendah apabila tingkat Pendidikan seseorang juga rendah (Amini et al., 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Edison (2019), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Meningkatnya masalah anemia terhadap wanita hamil dikarenakan pemahaman wanita hamil yang kurang terkait akibat dari kekurangan kadar haemoglobin dan rendahnya, kemampuan beli wanita hamil untuk pemenuhan kebutuhan akan makanan dan minuman yang kaya zat besi selama dalam masa kehamilan. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap seluruh segi kehidupan manusia baik sikap, perasaan, maupun pikirannya, Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin realitas cara berpikinya serta makin luas ruang lingkup cara

berpikirnya termasuk pengetahuan tentang anemia. Tingkat pendidikan dapat menjadi dasar sikap ibu dalam menyerap dan mengubah sistem informasi tentang kesehatan (Edison, 2019).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan sangat berkaitan erat dengan terjadinya masalah anemia dalam kehamilan. Ibu hamil dengan Pendidikan yang baik akan dapat memahami dengan baik pula segala sesuatu yang berhubungan dengan kehamilan, mulai dari merencanakan kehamilan, menjalani kehamilan dengan baik, menjaga pemenuhan nutrisi dengan baik selama hamil sehingga dapat terhindar dari berbagai masalah kesehatan yang berhubungan dengan kehamilan, salah satunya yaitu masalah anemia. Sebaliknya ibu hamil dengan pendidikan rendah akan dengan sangat mudah mengalami anemia karena pendidikan rendah dapat mempengaruhi pemahaman akan pengetahuan ibu terhadap kehamilan yang sehat, aman dan sejahtera. Anemia sering terjadi pada wanita hamil, tetapi sering pula diabaikan karena kurangnya pengetahuan bahwa anemia merupakan sebagai salah satu masalah kesehatan yang dapat menjadi penyebab tidak langsung kematian pada ibu dan anak.

Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimeseter III Di Puskesmas Sikumana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III berada pada kategori status ekonomi rendah dan

menderita anemia yaitu sejumlah 18 (36%) orang, serta ibu hamil dalam kategori status ekonomi tinggi tidak ada yang mengalami anemia. Pada analisis hubungan diperoleh terdapat hubungan antara status ekonomi ibu dengan anemia pada kehamilan trimester III. Status ekonomi sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup setiap orang, dengan status ekonomi yang tinggi maka daya beli terhadap sesuatu untuk keberlangsungan hidup juga terpenuhi dengan baik.

Status ekonomi selalu berkaitan dengan pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga yang kurang akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan atau daya beli ibu hamil terhadap sesuatu, misalnya pembelian makan yang dikonsumsi sehari hari yang berakibat pada timbulnya permasalahan status gizi. Adapun gangguan gizi yang paling sering terjadi pada ibu hamil yaitu masalah anemia. Untuk dapat mencegah anemia, ibu hamil memerlukan sumber makanan yang kaya akan protein dengan harga yang sangat mahal dan susah dijangkau oleh ibu hamil yang berpenghasilan rendah. Akibat kekurangan tersebut meningkatkan terjadinya risiko anemia pada ibu hamil serta mempercepat resiko terjadinya kesakitan pada ibu (Septiasari, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi (2021), menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dengan hasil nilai OR yang diperoleh sebesar 3,46, artinya ibu hamil dengan status

ekonomi yang rendah akan beresiko mengalami anemia sebesar 3,46 kali lebih besar jika dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki status ekonomi tinggi (Pratiwi, 2021).

Hasil penelitian Detty (2020), menjelaskan bahwa prevelensia kejadian anemia pada ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain status ekonomi. Wanita hamil dengan status ekonomi yang rendah lebih muda mengalami anemia karena pemenuhan akan status gizi tidak tercukupi dengan baik. Pada ibu hamil dengan status ekonomi yang tinggi dapat membelanjakan penghasilannya untuk kebutuhan barang-barang yang dipasarkan, baik yang diperlukan untuk menunjang upaya pemenuhan gizi, berupa makanan yang tinggi akan zat gizi, bahan-bahan untuk perbaikan sanitasi serta upaya dalam mendapatkan pengobatan secara dini ketika mengalami sakit (Afriyanti, 2020).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa status ekonomi merupakan salah satu faktor secara tidak langsung yang dapat mengakibatkan ibu hamil lebih mudah mengalami anemia. Status ekonomi dalam hal ini sangat berkaitan erat dengan pendapatan keluarga yang diperoleh pada setiap bulannya. Ketika pendapatan keluarga tinggi maka akan mampu mencukupi seluruh kebutuhan dalam hidup, diantaranya pemenuhan kebutuhan akan makanan dan minuman yang mengandung atau kaya akan zat gizi yang dapat digunakan untuk pemeliharaan kesehatan ibu selama masa kehamilan juga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan janin didalam kandungan.

Zat gizi yang baik merupakan salah satu faktor utama sebagai penentu derajat kesehatan ibu selama masa kehamilan, artinya apabila ibu hamil mengalami masalah kekurangan zat gizi yang disebabkan karena ekonomi yang tidak memadai maka dapat mengakibatkan ibu hamil menderita anemia, hal ini dikarenakan anemia merupakan sebagai salah satu dampak masalah kesehatan yang terjadi karena gizi yang tidak terpenuhi dengan optimal.

Hubungan Paritas Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimeseter III Di Puskesmas Sikumana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III berada pada kategori paritas berisiko dan menderita anemia yaitu sejumlah 17 (34%) orang, serta ibu hamil dalam kategori paritas tidak berisiko tidak ada yang mengalami anemia. Pada analisis hubungan diperoleh terdapat hubungan antara paritas ibu dengan anemia pada kehamilan trimester III.

Pada ibu hamil dengan paritas lebih dari 4 kali dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah komplikasi dalam kehamilan dan melahirkan, seperti dapat meningkatkan risiko terjadinya perdarahan sebelum dan pasca persalinan, kematian janin yang terjadi didalam kandungan. Pada wanita dengan paritas lebih dari 4 kali dapat mengakibatkan timbulnya kerusakan pada sistem pembuluh darah dan vaskularisasi pada dinding rahim karena riwayat persalinan yang terlalu sering, sehingga suplai darah ke plasenta

tidak terpenuhi dengan baik yang pada akhirnya terjadinya penurunan fungsi dan mengakibatkan sirkulasi zat nutrisi ke janin terganggu (Fitriana, 2016).

Ibu dengan paritas atau riwayat kehamilan yang terlalu banyak secara fisiologis akan mengalami peningkatan volume plasma darah yang lebih besar sehingga menyebabkan terjadi hemodilusi yang lebih besar. Anemia selama kehamilan dapat meningkatkan kemungkinan masalah besar, seperti perdarahan diantara ibu yang telah melahirkan lebih dari empat kali. Selain itu, ibu hamil akan kehilangan banyak hemoglobin akibat perdarahan yang terjadi, sehingga mengakibatkan simpanan zat besi yang terdapat didalam tubuh ibu hamil akan habis, hal ini dapat meningkatkan kemungkinan ibu mengalami anemia lagi selama kehamilan berikutnya (Fitriana, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan Detty (2020), ada hubungan antara paritas Ibu dengan masalah anemia pada ibu hamil dengan nilai $OR=0.162$, berarti Ibu Hamil yang memiliki paritas beresiko memiliki peluang sebanyak 0.162 kali mengalami anemia dibandingkan dengan Ibu Hamil yang memiliki paritas tidak beresiko. Pada wanita yang terlalu sering melahirkan akan memiliki risiko menderita anemia pada kehamilan selanjutnya, jika tidak memperhatikan pemenuhan nutrisi dengan baik, dikarenakan selama masa kehamilan, zat nutrisi didalam tubuh ibu hamil akan dibutuhkan juga oleh janin untuk pertumbuhannya (Afriyanti, 2020).

Paritas menjadi salah satu faktor penyebab anemia yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus karena merupakan salah satu penyebab yang paling dominan mengakibatkan terjadinya anemia dalam masa kehamilan. Pada keadaan wanita yang melahirkan terlalu sering yaitu lebih dari 3x sangat mempengaruhi keadaan tubuh ibu hamil baik secara fisik maupun secara psikologis, pada saat ibu melahirkan anak terlalu sering atau lebih dari 3 kali, kondisi fisik ibu masih sangat membutuhkan pemenuhan zat besi lebih banyak pula, baik digunakan untuk pertumbuhan kondisi ibu itu sendiri maupun untuk pertumbuhan dan perkembangan janin yang ada didalam kandungannya. Apabila ibu terlalu sering mengalami kehamilan dan persalinan dapat menyebabkan zat besi yang belum terbentuk secara sempurna dalam tubuh, selalu berkurang karena tubuh ibu memerlukannya begitupun janin yang ada didalam kandungan (Adawiyah & Wijayanti, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2022), terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai (p value = 0.037). Ibu yang memiliki paritas lebih dari 3 kali pada umumnya dapat meningkatkan kerentanan untuk timbulnya masalah perdarahan dan deplesi zat gizi ibu (Sari et al., 2022).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa paritas merupakan sebagai salah satu faktor dalam mendukung terjadinya anemia

kehamilan. Paritas yang berisiko dapat mengakibatkan ibu lebih mudah menderita anemia karena terlalu sering melahirkan maka secara sistem organ reproduksi juga akan mengalami gangguan penurunan fungsi termasuk memproduksi sel darah merah yang dapat digunakan untuk mengikat zat besi sehingga dapat dibutuhkan oleh ibu dan janin untuk keberlangsungan masa kehamilan yang aman dan sehat, sehingga terhindar dari masalah anemia dalam kehamilan.

Hubungan Jarak Kelahiran Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimeseter III Di Puskesmas Sikumana

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III di Puseksmas Sikumana, Kota Kupang memiliki jarak kelahiran normal yaitu lebih dari 2 tahun dan menderita anemia sejumlah 12 (24%) orang, serta sebagian kecil ibu hamil dengan jarak kelahiran tidak normal yaitu lebih dari (>) 2 tahun dan menderita anemia yaitu sejumlah 5 (1%) orang. Pada analisis hubungan menggunakan chi square diperoleh terdapat hubungan antara jarak kelahiran ibu dengan anemia pada kehamilan trimester III dengan nilai uji chi square yaitu 0.000. Kedua variabel mempunyai arah hubungan negatif, dimana semakin normal jarak kelahiran maka semakin tinggi mengalami anemia pada ibu hamil.

Jarak kehamilan yang sangat pendek atau kurang dari 2 tahun pada wanita hamil merupakan sebagai penyebab mempercepat munculnya kejadian anemia.

Jarak kehamilan wanita hamil yang kurang dari 2 tahun menjadi sangat penting untuk diperhatikan sehingga tubuh ibu dapat dipersiapkan untuk menerima adanya janin kembali. Jarak kehamilan yang kurang dari 2 tahun memungkinkan keadaan ibu belum sepenuhnya pulih dengan baik, sehingga sebagian besar zat besi yang terdapat didalam tubuhnya terbagi untuk kesembuhan tubuh ibu sendiri dan kebutuhan selama kehamilan selanjutnya (Tanziha et al., 2016).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Zuliyanti (2022), ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan kekuatan hubungan yang rendah yaitu dibuktikan dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,327. Seorang ibu yang hamil dan persalinan kembali dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun atau jarak yang pendek dari kehamilan sebelumnya akan memberi dampak yang tidak baik terhadap kesehatan ibu dan bayi. Hal ini terjadi karena bentuk dan fungsi pada organ reproduksi belum sepenuhnya kembali secara sempurna sehingga biasanya fungsinya akan terganggu jika terjadi kehamilan dan melahirkan kembali. Jarak antara dua persalinan yang terlalu dekat mengakibatkan meningkatnya kejadian anemia yang dapat menyebabkan timbulnya BBLR, kehamilan kurang dari bulan, dan bayi lahir mati yang dapat mempengaruhi proses melahirkan dari faktor bayi. Jarak kehamilan yang terlalu jauh juga sangat berhubungan dengan usia ibu (Zuliyanti & Krisdiyanti, 2022).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Gusnidarsih (2020), terdapat hubungan yang positif antara jarak kehamilan dengan anemia diperoleh nilai $\rho = 0,003$. Dalam penelitiannya dijelaskan jarak kehamilan yang kurang dari 2 tahun lebih banyak mengalami anemia dibandingkan jarakan kehamilan lebih dari 2 tahun. Hal ini terjadi karena keadaan ibu hamil belum pulih secara sempurna sehingga seringkali dapat mengakibatkan kesehatan ibu menurun. Kondisi kesehatan ibu yang menurun dapat memperburuk ibu dan lebih mudah mengalami anemia (Gusnidarsih, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini terdapat hubungan antara faktor penyebab anemia seperti umur, pendidikan, status ekonomi, paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia dalam kehamilan. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya hubungan pada jarak kehamilan bersifat negatif, dimana semakin normal jarak kelahiran maka semakin tinggi mengalami anemia pada ibu hamil. Artinya ibu hamil dengan jarak lebih dari 2 tahun juga tidak menutup kemungkinan mengalami anemia lebih tinggi dibandingkan dengan ibu hamil dengan jarak kurang dari 2 tahun, hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu bagi petugas kesehatan untuk dapat mengkaji dengan lebih baik lagi berbagai faktor penyebab terjadinya anemia dalam kehamilan, sehingga dapat mencegah, mengobati dan menurunkan masalah anemia di fasilitas

kesehatan. Ibu hamil sendiri harus lebih memperhatikan dan peduli terhadap masalah anemia, dengan cara mempersiapkan perencanaan sebelum kehamilan dengan baik, sehingga dapat terhindar dari masalah anemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Wijayanti, T. (2021). Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1553–1562.
- Afriyanti, D. (2020). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia. *Menara Ilmu*, 14(01), 6–23.
- Amini, A., Pamungkas, C. E., & Harahap, A. P. H. P. (2018). Usia Ibu Dan Paritas Sebagai Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(2), 108. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.506>
- Astuti, D. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Undaan Lor Kabupaten Kudus. *University Research Colloquium*, 1(3), 123–131. <http://hdl.handle.net/11617/6723>
- Edison, E. (2019). The Relationship of Education Level with the Incidence of Anemia in Pregnant Women. *JKFT Journal*, 4(2), 65–71.
- Esem, Odilia. (2023). Analisis Pengetahuan Terhadap Kejadian Anemia Ibu Hamil

Trimester III. *CHMK Midwifery Scientific Journal*

- Fitriana. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia ibu hamil. *Journal Kebidanan*, 5(2), 106–115.
- Gusnidarsih, V. (2020). Hubungan Usia Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Klinis Selama Kehamilan. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 5(1), 35–40. <https://doi.org/10.33867/jaia.v5i1.155>
- Irmawanti, & Rosdianah. (2020). Sari Kurma Dapat Meningkatkan Hemoglobin Ibu Hamil. In *Cahaya Binta Cemerlang*.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Pratiwi, D. (2021). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi, Anemia, Kejadian Ibu, Pada Di, Hamil Kronjo, Puskesmas Tangerang, Kabupaten. *Ilmu Kesehatan*, 7(1).
- Sari, A. P., & Romlah. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester Iii. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Sari, D. M., Hermawan, D., Sahara, N., & Nusri, T. M. (2022). Hubungan Antara Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak. *Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1315–1327. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6412>
- Sari, S. A., Fitri, N. L., & Dewi, N. R. (2021). Hubungan Usia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.52822/jwk.v6i1.169>
- Sasono, H. A., Husna, I., Zulfian, Z., & Mulyani, W. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Beberapa Wilayah Indonesia. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.33024/jmm.v5i1.3891>
- Septiasari, Y. (2019). Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil trimester Iii Di Puskesmas Bernung Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 14–19. <https://doi.org/10.35952/jik.v8i1.132>
- Tampubolon, R., Lasamahu, J. F., & Panuntun, B. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(4), 489–505. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i4.432>
- Tanziha, I., Utama, L. J., & Rosmiati, R. (2016). Faktor Risiko Anemia Ibu Hamil Di Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 11(2), 143–152. <https://doi.org/10.25182/jgp.2016.11.2.%p>
- Zuliyanti, N. I., & Krisdiyanti. (2022). Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Trimester Iii Di Puskesmas Bagelen
Kabupaten Purworejo. Jurnal Komunikasi
Kesehatan, 13(1), 1-8.
<https://doi.org/10.56772/jkk.v13i1.217>